

## REPRESENTASI KETIMPANGAN SOSIAL DALAM FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI KARYA JOKO ANWAR

Hasniyatul Ramadhani<sup>1</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>, Dody Irawan<sup>3</sup>, Suhardi<sup>4</sup>, Tessa Dwi Leoni<sup>5</sup>, Musliha Wardana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji

[hasniramadhani23@gmail.com](mailto:hasniramadhani23@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulmalik@umrah.ac.id](mailto:abdulmalik@umrah.ac.id)<sup>2</sup>, [dodyirawan@umrah.ac.id](mailto:dodyirawan@umrah.ac.id)<sup>3</sup>,  
[suhardi@umrah.ac.id](mailto:suhardi@umrah.ac.id)<sup>4</sup>, [tessadwileoni@umrah.ac.id](mailto:tessadwileoni@umrah.ac.id)<sup>5</sup>, [muslihawardana@umrah.ac.id](mailto:muslihawardana@umrah.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstract

*This study aims to describe the representation of social inequality in Joko Anwar's film *Pengepungan di Bukit Duri* (Siege on Duri Hill) using a literary sociology approach. Social inequality is analysed based on Max Weber's theory, which includes economic inequality, social status inequality, and political power inequality. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data sources for this study are the dialogues and scenes in the film *Pengepungan di Bukit Duri*. Data collection techniques were carried out through observation and note-taking, while data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using theory triangulation and source triangulation. The results show that the film *Pengepungan di Bukit Duri* represents social inequality in three main forms, namely economic inequality, which is evident through limited access to education and employment; social status inequality, which is demonstrated through ethnic discrimination, stereotypes, and unfair treatment of minority groups; and political power inequality, which is evident through the abuse of authority and the state's weak protection of the people. Social status inequality is the most dominant form in the film. Thus, this film not only presents a narrative conflict but also reflects the social reality of an unequal social structure and unequal power relations.*

**Keywords:** *Film, Social Inequality, Literary Sociology, The Siege Of Bukit Duri.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ketimpangan sosial dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ketimpangan sosial dianalisis berdasarkan teori Max Weber yang meliputi ketimpangan ekonomi, ketimpangan status sosial, dan ketimpangan kekuasaan politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa dialog dan adegan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, dan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan ketimpangan sosial dalam tiga bentuk utama, yaitu ketimpangan ekonomi yang tampak melalui keterbatasan akses pendidikan, ketimpangan status sosial yang ditunjukkan melalui diskriminasi etnis, stereotip, serta perlakuan tidak adil terhadap

kelompok minoritas, dan ketimpangan kekuasaan politik yang terlihat melalui penyalahgunaan otoritas serta lemahnya perlindungan negara terhadap masyarakat. Ketimpangan status sosial menjadi bentuk yang paling dominan dalam film tersebut. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan konflik naratif, tetapi juga merefleksikan realitas sosial mengenai struktur masyarakat yang timpang dan relasi kekuasaan yang tidak setara.

**Kata Kunci:** Film, Ketimpangan Sosial, Sosiologi Sastra, *Pengepungan Di Bukit Duri*.

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif pengarang yang merepresentasikan pengalaman hidup, imajinasi, serta realitas sosial masyarakat melalui medium bahasa. Sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi menghadirkan nilai estetika, tetapi juga menyampaikan nilai sosial, budaya, dan persoalan kemanusiaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Kartika & Suprato, 2018). Dalam perkembangannya, karya sastra terus mengalami transformasi dan hadir dalam berbagai medium yang lebih modern. Salah satu bentuk karya sastra modern yang berkembang pesat adalah film. Film merupakan karya seni audio-visual yang menyampaikan cerita melalui perpanduan gambar bergerak, dialog, musik, dan unsur sinematografi. Sebagai media populer, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan moral, nilai sosial, serta kritik terhadap realitas kehidupan masyarakat (Mahesa & Alfathoni, 2020). Melalui unsur naratif dan visual, film mampu merepresentasikan dinamika sosial secara lebih konkret dan komunikatif. Salah satu persoalan yang kerap direpresentasikan dalam film adalah ketidakadilan. Ketimpangan sosial merupakan kondisi tidak seimbang dalam struktur masyarakat yang tampak pada aspek ekonomi, pendidikan, status sosial, dan kekuasaan. Kondisi tersebut sering memicu diskriminasi, konflik sosial, serta melemahnya solidaritas antarkelompok. Film sebagai media dengan jangkauan luas, memiliki kemampuan untuk menggambarkan ketimpangan sosial melalui karakter, alur, dan latar sebagai bentuk refleksi sekaligus kritik sosial. Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar merupakan salah satu film Indonesia dalam konteks masyarakat perkotaan. Film ini menampilkan keterbatasan akses pendidikan, diskriminasi etnis, serta praktik kekuasaan negara yang cenderung represif. Selain itu, film ini juga menyoroti disfungsi sosial pada remaja yang terjerumus dalam perilaku kekerasan akibat kurangnya perhatian keluarga dan kerasnya lingkungan sosial. Minimnya ruang aman dan pembinaan membuat remaja mudah terlibat dalam konflik antarkelompok. Ketimpangan akses pendidikan semakin mempertegas ketidakadilan struktural, sementara diskriminasi etnis terhadap kelompok Tionghoa

menunjukkan kuatnya ketimpangan status sosial dalam kehidupan masyarakat. Kajian mengenai ketimpangan sosial dalam film telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada film asing. Penelitian yang mengkaji representasi ketimpangan sosial dalam film Indonesia, khususnya film aksi-Thriller kontemporer dengan latar masyarakat perkotaan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sastra dan film, serta menghadirkan refleksi kritis terhadap realitas ketimpangan sosial dalam masyarakat Indonesia masa kini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka atau perhitungan statistik dalam menganalisis data (Malik, 2016; Malik & Shanty, 2019). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh tabel pedoman dan klasifikasi data. Data penelitian bersifat deskriptif berupa dialog dan adegan dalam film yang merepresentasikan ketimpangan sosial. Sumber data diperoleh dari film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak dan teknik cata, yaitu menyimak film secara berulang dan mencatat bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data mengacu pada moel Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2023) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar merepresentasikan ketimpangan sosial yang kompleks, dengan ketimpangan status sosial sebagai bentuk yang paling dominan. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Representasi ketimpangan sosial dianalisis berdasarkan konsep Max Weber yang meliputi ketimpangan ekonomi, status sosial, dan kekuasaan politik.

Ketimpangan ekonomi direpresentasikan melalui keterbatasan akses pendidikan yang berdampak pada peluang kerja. Hal ini tampak dalam dialog Edwin “*Kalo SMA aja nggak tamat, paling cuman jadi tukang parkir, itupun parkir gelap*” (27.54-27.50). pernyataan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan rendah ditempatkan pada posisi ekonomi yang lemah dan terbatas pada sektor informal. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan struktural yang menghambat mobilitas sosial masyarakat kelas bawah.

Ketimpangan status sosial menjadi aspek yang paling dominan dalam film ini, terutama melalui disriminasi etnis terhadap kelompok Tionghoa. Dalam *adegan kerusuhan, Edwin dan Silvi menjadi sasaran kekerasan karena identitas etnis mereka. Dialog warga, “Kenapa lo? Lo Cina Juga?”* (05.54-06.00), menunjukkan bahwa identitas etnis dijadikan dasar pelabelan dan pembenaran tindakan kekerasan oleh kelompok mayoritas. Peristiwa ini menempatkan etnis Tionghoa pada posisi sosial yang rentan.

Selain itu, stereotip etnis diperlihatkan melalui dialog antara Diana dan Edwin, “*Aku heran kenapa kamu mau ngajar di sini*” ( 34.58-35.02). ucapan tersebut mencerminkan prangangka sosial yang melekat pada identitas etnis Edwin. Ia dipandang berbeda dan direndahkan bukan berdasarkan kompetensi, melainkan latar belakang etnisnya. Hal ini menegaskan bahwa status sosial tokoh dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang diskriminatif.

Ketimpangan status sosial ditunjukkan melalui dialog Diana yang menyatakan “*yang bahaya itu kamu Cina*” (Menit 40.15-40.17). pernyataan tersebut merepresentasikan bentuk disriminasi etnis, dimana identitas Tionghoa yang melekat pada tokoh Edwin dipersepsikan sebagai sumber risiko dan ancaman sosial. Meskipun disampaikan dalam konteks kekhawatiran terhadap situasi berbahaya, ujaran tersebut menegaskan bahwa etnisitas dijadikan dasar penilaian sosial, bukan perilaku atau tindakan individu. Dialog ini memperlihatkan bahwa tokoh Edwin diposisikan sebagai individu yang setara, melainkan sebagai representasi kelompok etnis tertentu yang dianggap bermasalah. Pelabelan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan status sosial, di mana kelompok minoritas dipandang lebih rendah dan rentan dalam struktur sosial. Identitas etnis dalam hal ini berfungsi sebagai penanda status sosial yang menentukan cara individu diperlakukan dalam interaksi sosial.

Ketimpangan status sosial ditampilkan melalui dialog antara kepala sekolah dan Edwin saat proses penerimaan guru. Kepala sekolah menyatakan bahwa ia telah membaca surat lamaran Edwin dan “*sudah tahu bapak ini..*” yang kemudian langsung ditanggapi Edwin dengan menyebutkan identitasnya “*Cina*”, dan dibenarkan oleh kepala sekolah dengan istilah

“Tionghoa”. ( Menit 11.36-11.43). Dialog tersebut menunjukkan bawa identitas etnis Edwin menjadi fokus pembicaraan bahkan sebelum kompetensi, pengalaman, atau kelayakannya sebagai tenaga pendidik dibahas secara profesional.

Ketimpangan kekuasaan direpresentasikan melalyi dominasi otoritas dalam lingkungan sekolah. Pernyataan kepala sekolah, “Saat ini atu-satunya hal yang mereka takutkan adalah kalau sampai disuruh masuk ruangan ini dan menghadap saya” (10.54-11.01), menunjukkan bahwa kekuasaan digunakan sebagai alat kontrol yang menimbulkan ketakutan. Otoritas tidak dijalankan berdasarkan keadilan, melainkan melalui posisi hierarkis, sehingga memperkuat ketimpangan dalam relasi sosial.

### **Pembahasan**

Ketimpangan ekonomi direpresentasikan melalui dialog edwIn yang menggambarkan masa depan suram individu yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan menengah. Penyeputan profesi “tukang parkir gelap” menunjukkan keterbatasan peluang kerja bagi kelompok sosial bawah yang tidak memiliki modal pendidikan. Pekerjaan tersebut merepresentasikan sektor informal yang tidak memiliki kepastian pendapatan maupun pengakuan sosial. Sejalan dengan pendapat Weber (Faruk, 2015), pendidikan merupakan salah satu modal penting dalam menentukan posisi sosial-ekonomi seseorang. Rendahnya akses dan kualitas pendidikan dalam film menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi bersifat struktural dan berpotensi berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh Hasanah (2025 dan Handayono (2019) yang menegaskan bahwa keterbatasan pendidikan mendorong individu masuk ke sektor informal dan menghambat mobilitas sosial.

Ketimpangan status sosial menjadi bentuk ketimpangan yang paling menonjol, terutama melalui disriminasi etnis terhadap kelompok Tionghoa. Adegan kerusuhan yang menempatkan Edwin dan Silvi sebagai target kekerasan menunjukkan bahwa identitas etnis dijadikan dasar pelabelan negatif dan legitimasi tindakan kekerasan. Dialog warga mempertanyakan identitas “Cina” menegaskan bahwa status sosail kelompok minoritas diposisikan rendah dan dianggap tidak layak memperoleh perlakuan manusiawi. Sejalan dengan teori Weber (Faruk, 2015), status sosial berkaitan dengan penghargaan sosial yang diberikan masyarakat, dalam film ini penghargaan tersebut sengaja dibatasi oleh kelompok mayoritas.Selain kekerasan fisik, ketimpangan status sosial juga muncul melalui stereotip etnis dalam interaksi sosial. Dialog antara Edwin dan Diana menunjukkan bahwa identitas etnislebih menentukan penilaian sosial dibandingkan kompetensi profesional. Pandangan ini sejalan dengan Aini dkk. (2025) serta

Syawalati dan Maemunah (2025) yang menyatakan bahwa disriminasi etis menciptakan jarak sosial dan menurunkan legitimasi kelompok minoritas dalam struktur masyarakat.

Ketimpangan status sosial terlihat Edwin tidak diposisikan sebagai individu yang setara. Sejalan dengan Weber (Faruk, 2015) status sosial berkaitan dengan penghargaan dan legitimasi yang diberikan masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks film pengepungan di Bukit Duri, dialog tersebut menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memperoleh penghargaan sosial yang lebih rendah dibanding kelompok mayoritas. Prasangka yang muncul melalui bahasa memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun batas sosial yang meminggirkan kelompok tertentu dari posisi sosial yang setara. Temuan ini diperkuat oleh Aini dkk. (2024) yang menyataka bahwa konflik dan ketimpangan etnis tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui stereotip dan prasangka sosial yang dilegitimasi dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan Diana merefleksikan cara pandang sosial yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai kelompok yang identik dengan bahaya atau masalah, sehingga memperkuat ketimpangan status sosial.

Ketimpangan kekuasaan direpresentasikan melalui relasi kuasa di lingkungan sekolah. Pernyataan kepala sekolah yang menegaskan bahwa siswa takut karena otoritas menunjukkan praktik kekuasaan yang bersifat represif. Kepatuhan dibangun atas dasar rasa takut, bukan kesadaran terhadap aturan yang adil. Dalam pandangan Weber (Faruk, 2015) bentuk dominasi semaca ini tidak hanya bersandar pada legitimasi rasional, melainkan pada kekuasaan personal. Hal ini diperkuat oleh Wafiq dkk. (2022) dan Absi (2023) yang menegaskan bahwa kekuasaan yang dijalankan secara menekan cenderung memperkuat ketimpangan relasi sosial dan menutup ruang dialog.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar merepresentasikan ketimpangan sosial melalui tiga dimensi utama menurut perspektif Max Weber, yaitu ketimpangan ekonomi, status sosial, dan kekuasaan. Ketimpangan status sosial menjadi aspek yang paling dominan, terutama melalui diskriminasi etnis yang dialami tokoh utama, yang ditunjukkan dalam bentuk pelabelan negatif, stereotip, serta kekerasan sosial. Ketimpangan ekonomi digambarkan melalui keterbatasan akses pendidikan yang berdampak pada sempitnya peluang kerja dan rendahnya mobilitas sosial. Sementara itu, ketimpangan kekuasaan terlihat dalam relasi otoritas yang bersifat represif, di mana kekuasaan

dijalankan melalui rasa takut tanpa legitimasi yang adil. Ketiga bentuk ketimpangan tersebut saling berkaitan dan memperkuat struktur ketidakadilan sosial dalam film.

Melalui representasi tersebut, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap realitas ketimpangan yang masih terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, film *Pengepungan di Bukit Duri* dapat dijadikan media refleksi untuk meningkatkan kesadaran sosial mengenai pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syair Media Press.
- Alfathoni, Muhammad, Alim & Mahesa, D. (2020). *Pengantar Teori Film* (Cetakan pertama). Deepublish CV Budi utama.
- Aini, D., Putri, D.A., Saputra, E.B., Fadzlee, & Al Ghazi, M.L. (2024). Dinamika konflik etnis dan implikasinya terhadap pembangunan kewarganegaraan di negara Indonesia. *Journal of Citizen Research and Development*, 1(1), 1-15.
- Absi, W.Z. (2023). *Pengantar sosiologi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra : dari strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme* : Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Hasanah, R. (2025). Hak atas pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal Hukum dan HAM Wiracarana*, 4(1). Universitas Gadjah Mada.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In Cv. Ae Media Grafika (Vol.
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif Untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang:FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, A., & Shanty, I.L. (2019). "Character Indexes of the People in the Works of Raja Ali Haji", *Advances in social Science, Education and Humanities Research* 295, 48-51.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuliatif, dan R&D* (Cetakan Ke-5). Anggotan Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Wafiq,S., Putri, R.Y., & Salsabila, W. (2022). Kekerasan dalam ranah kajian politik dan organisasi. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik (JUISPOL)*, 2(1),-1-10.